

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2025

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA



**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian
2025**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA

Volume 15 Nomor 1F Tahun 2025

Ukuran Buku

10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman

52 halaman

Penasehat

Intan Rahayu, M.Si., M.T

Penyunting :

Mokhamad Subehi, SP

Sri Wahyuningsih, S.Si

Naskah

Yani Supriyati, S.E

Design Sampul

Rinawati, S.E

Diterbitkan oleh :

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Kementerian Pertanian

2025

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi Analisis **Kinerja Perdagangan Komoditas Gula** telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Gula Tahun 2025 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian semester I tahun 2025. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas Gula secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk *hardcopy* dan *softcopy*, serta dapat diakses melalui *website* Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://satudata.pertanian.go.id>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan komoditas Gula secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi ini dan berikutnya.

Jakarta, Agustus 2025



Ditandatangani secara elektronik oleh
**Kepala
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian**

Intan Rahayu, S.Si., M.T
Pembina Utama Muda/IVc

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	2
BAB II. METODOLOGI	3
2.1. Sumber Data dan Informasi	3
2.2. Metode Analisis	3
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN	9
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian	9
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan	12
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN GULA	15
4.1. Sentra Produksi Komoditas Tebu	15
4.2. Keragaan Harga Gula	17
4.3. Keragaan kinerja Perdagangan Gula	20
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA	31
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR)	31
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Indeks Keunggulan Komparatif (Revealed Comparative Advantage – RCA) dan Revealed Symetric Comparative Advantage (RSCA)	32
5.3. Penetrasi Pasar Gula.....	33
BAB VI. PENUTUP	37
DAFTAR PUSTAKA	39

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2020 – 2024.....	9
Tabel 3.2.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari-Mei 2024 dan 2025.....	12
Tabel 3.3.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Perkebunan, 2020 – 2024	13
Tabel 3.4.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Perkebunan, Januari-Mei 2024 dan 2025	14
Tabel 4.1.	Produksi Gula di Provinsi Sentra di Indonesia, 2020-2024	16
Tabel 4.2.	Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir di Indonesia, 2022-2024	18
Tabel 4.3	Perkembangan harga bulanan gula mentah di pasar internasional, 2023 – Juni 2025	19
Tabel 4.4.	Perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan gula Indonesia, 2020 -2024.....	17
Tabel 4.5.	Perkembangan volume ekspor dan impor perdagangan gula Indonesia Januari- Mei 2024 dan 2025	22
Tabel 4.6.	Kode HS dan deskripsi gula tebu (manufaktur).....	23
Tabel 4.7.	Perkembangan ekspor dan impor gula berdasarkan kode HS di Indonesia, 2020 - 2024	23
Tabel 4.8.	Negara tujuan ekspor gula Indonesia, 2024	25
Tabel 4.9.	Negara asal impor gula Indonesia, 2024	26
Tabel 4.10.	Negara eksportir gula terbesar dunia Kode HS 170199, 2020-2024.....	27
Tabel 4.11.	Negara importir gula terbesar dunia Kode HS 170114, 2020-2024	29
Tabel 5.1.	<i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) gula Indonesia, 2020 – 2024.....	30
Tabel 5.2.	Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) gula Indonesia, 2020-2024 ...	31

Tabel 5.3. Indeks keunggulan komparatif (RCA) gula Indonesia dalam perdagangan dunia, 2020 – 2024	32
Tabel 5.4. Penetrasi Perdagangan Gula Brazil, Thailand, Australia dan Afrika Selatan ke pasar Indonesia 2020 – 2024	35

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2020– 2024 ..	10
Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2020 – 2024	11
Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2024	13
Gambar 4.1. Provinsi sentra produksi gula di Indonesia, 2024.....	15
Gambar 4.2. Perkembangan produksi gula di provinsi sentra di Indonesia, 2023-2024	17
Gambar 4.3. Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir di Indonesia, 2022 - 2024.....	18
Gambar 4.4. Perkembangan harga internasional gula mentah, 2023 – Juni 2025	19
Gambar 4.5. Perkembangan ekspor- impor dan neraca perdagangan gula di Indonesia, 2020 - 2024	21
Gambar 4.6. Negara tujuan utama ekspor gula Indonesia, 2024	24
Gambar 4.7. Negara asal impor gula Indonesia, 2024	25
Gambar 4.8. Negara eksportir gula terbesar dunia Kode HS 170199, 2020 dan 2024	27
Gambar 4.9. Negara importir gula terbesar dunia Kode HS 170114, 2020 dan 2024	28
Gambar 5.1. Jarak dan Kosentrasi Pasar Gula 5 Negara Utama di Dunia	33
Gambar 5.2. Penetrasi ekspor Gula Brazil, Thailand, Australia dan Afrika Selatan ke pasar Indonesia, 2020 – 2024	35

RINGKASAN EKSEKUTIF

Sub sektor perkebunan secara nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian selalu mengalami surplus, Volume ekspor sub sektor perkebunan pada tahun 2023-2024 mengalami penurunan sebesar 13,05% sedangkan nilai ekspornya naik sebesar 2,64%.

Tebu Merupakan salah satu penghasil gula yang di produksi dalam bentuk gula hablur, penghasil tebu yang terbesar ada di provinsi Jawa Timur yang menghasilkan tebu pada tahun 2024 sekitar 2,46 juta ton dengan kontribusi terbesar terhadap total produksi gula Indonesia yakni mencapai 51,65%. Provinsi Lampung merupakan sentra produksi di wilayah Sumatera menempati posisi kedua nasional dengan kontribusi terhadap produksi gula nasional sebesar 26,75%. Total nasional tebu Indonesia tahun 2024 sebesar 2,46 juta ton naik sekitar 8,56% dari tahun lalu(2023).

Volume Ekspor gula di Indonesia tahun 2024 tercatat untuk kode HS 170199 terdiri dari kode HS 17019910 (Gula di murnikan) dan kode HS 17019990 (Gula mentah Lembaga lainnya dalam bentuk padat, selain dimurnikan) yang banyak di ekspor sebesar 240.315 ton atau senilai USD 158,9 juta. Impor gula Indonesia Tahun 2024 berasal dari negara Brazil sebesar 3,38 juta ton atau dengan nilai USD 1,89 milyar selanjutnya impor kedua dari Negara Thailand dengan nilai USD 560 juta dengan share 19,25% dari total Impor Indonesia, sedangkan yang ke tiga Adalah negara Australia dengan share 15,20%.

Tahun 2024 importir dunia yang terbesar adalah Indonesia dengan nilai impor sebesar USD 2,91 miliar dengan share 12,93% terhadap total nilai impor dunia. Urutan kedua importir terbesar dunia dengan kontribusi sebesar 9,58% adalah negara Cina, negara ketiga adalah Amerika Serikat dengan kontribusi sebesar 8,56%, sedangkan negara importir lainnya berkontribusi kurang dari 8%.

Negara asal Impor gula Indonesia tahun 2024 terbesar adalah dari negara Brazil, Thailand, Australia dan Afrika Selatan. Konsentrasi pasar yang dihitung dengan indeks Herfindahl (HI) menunjukkan nilai HI terbesar adalah India yaitu 1. Sementara nilai HI Indonesia relatif besar dibandingkan Amerika Serikat yaitu 0,48 untuk

Indonesia dan 0,14 untuk Amerika Serikat. Nilai HI ini menunjukkan tingkat konsentrasi pasar impor Gula, dimana semakin tinggi nilainya maka pasar impor semakin terkonsentrasi

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gula merupakan salah satu komoditas pangan strategis nasional. Secara umum gula yang dikonsumsi bersumber dari gula tebu. Gula tebu memegang peranan penting di sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan dalam perekonomian nasional karena disamping sebagai salah satu kebutuhan pokok masyarakat juga sebagai bahan pangan sumber kalori yang relatif murah. Sebagai salah satu bahan pangan pokok, konsumsi gula sedikit mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Ketergantungan masyarakat terhadap konsumsi gula cukup besar karena kecil/lemahnya kecenderungan untuk mensubstitusikannya dengan gula buatan atau pemanis lain. Permintaan gula secara nasional meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan masyarakat dan pertumbuhan industri pengolahan makanan dan minuman.

Peranan sektor pertanian dalam kegiatan perekonomian di Indonesiadapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2024 yang cukup besar yaitu sekitar 12,61% atau setara Rp. 2,79 triliun (angka sangat sementara, BPS) dan menempati urutan keempat setelah sektor perdagangan besar dan Eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Sedangkan dari sisi penyerapan tenaga kerja sebesar 28,18% tenaga kerja terserap di sektor pertanian dari total tenaga kerja Indonesia, (survei Sakernas bulan Agustus 2024, BPS).

Perdagangan dalam negeri (domestik) dan perdagangan luar negeri (internasional) untuk komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan masih cukup luas untuk terus dikembangkan. Sektor pertanian sudah terbukti merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat sektor pertanian terbukti masih dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional. Hal ini

dikarenakan terbukanya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan tingginya sumbangan devisa yang dihasilkan.

Pada sisi produksi gula tebu di Indonesia mampu menurunkan ketergantungan terhadap impor gula walupun masih relative kecil. Pengembangan tanaman tebu di Indonesia hingga tahun 2024 telah mencapai 520.823 hektar dengan produksi 2.465.514 ton gula (angka sementara), yang tersebar di 12 provinsi dan pada tahun 2025 diperkirakan akan meningkat menjadi 526.445 hektar dengan produksi 2.589.073 ton gula hablur.

Konsumsi gula tebu Indonesia sejak tahun 2020-2024 menunjukkan perkembangan kenaikan dengan rata-rata pertumbuhan per tahun menurun sebesar 3,91%. Konsumsi rumah tangga gula tebu (gula pasir) untuk tahun 2024 adalah 5,39 kg/kapita/tahun (Susenas, BPS).

Analisis komoditas Gula akan mengulas kinerja perdagangan komoditas gula tebu dan olahannya berdasarkan atas data yang dipublikasikan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan dan Trademap.

1.2. Tujuan

Tujuan analisis kinerja perdagangan gula adalah untuk mengetahui sejauh mana kinerja perdagangan gula serta posisi Indonesia di pasar internasional akan produk pertaniannya.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas gula tebu dan olahannya tahun 2022 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, *Food and Agriculture Organization (FAO)* dan *Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas gula tebu dan olahannya adalah sebagai berikut :

2.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (share) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas pertanian meliputi :

- a) Produksi dan Luas Panen
- b) Harga produsen, konsumen, dan internasional
- c) Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar/primer dan olahan/manufaktur, serta berdasarkan kode HS (Harmony Sistem)
- d) Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- e) Negara eksportir dan importir dunia

2.2.2. Analisis Inferensia

Analisis inferensia yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan komoditas gula tebu antara lain :

- **Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,4 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage* – RCA) dan (*Revealed Symetric Comparative Advantage* - RSCA)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965)

menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index :

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumus sebagai berikut:

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- **Import Dependency Ratio (IDR)**

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$\text{IDR} = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Self Sufficiency Ratio (SSR)**

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$\text{SSR} = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Market Penetration (Penetrasi Pasar)**

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

Rumus:

$$\text{MP} = \frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$MP = \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

- **Herfindahl Index**

Herfindahl Index (HI), juga dikenal sebagai Herfindahl-Hirschman Index (HHI), adalah alat pengukuran yang digunakan untuk menilai tingkat konsentrasi pasar dalam suatu industri atau sektor ekonomi. HI dihitung dengan menjumlahkan kuadrat dari pangsa pasar (market share) masing-masing perusahaan dalam suatu pasar. Nilai HI memberikan indikasi sejauh mana pasar didominasi oleh beberapa pemain besar atau tersebar merata di antara banyak perusahaan.

Rumus Herfindahl Index:

$$HI = \sum_{i=1}^N s_i^2$$

- s_i = pangsa pasar perusahaan ke- i (dalam bentuk desimal atau persen).
- N = jumlah total perusahaan dalam pasar.

INTERPRETASI NILAI HERFINDAHL INDEX:

1. HI mendekati 0: Pasar sangat kompetitif, dengan banyak perusahaan kecil yang masing-masing memiliki pangsa pasar kecil.
2. HI rendah (di bawah 0,15 atau 1.500 jika dalam persen):
Pasar dianggap tidak terkonsentrasi.
3. HI sedang (antara 0,15 dan 0,25 atau 1.500–2.500): Pasar memiliki tingkat konsentrasi sedang.
4. HI tinggi (di atas 0,25 atau 2.500): Pasar sangat terkonsentrasi, menunjukkan dominasi beberapa pemain besar

BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Kinerja perdagangan komoditas pertanian secara umum dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Periode tahun 2020-2024 neraca perdagangan pertanian mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan ekspor, impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2020 – 2024

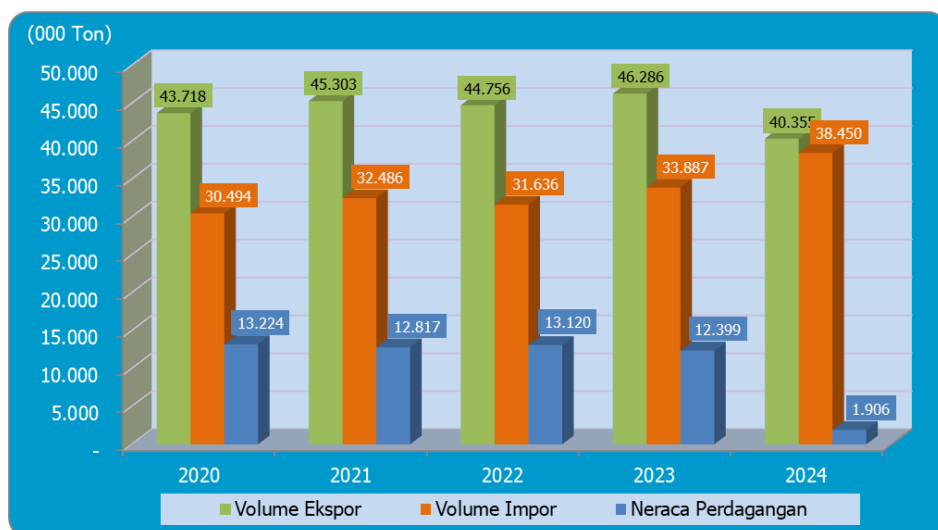
No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2023-2024
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	43.717.736	45.303.101	44.756.123	46.285.511	40.355.453	-12,81
	- Nilai (000 USD)	30.375.075	43.047.292	44.438.960	36.264.556	37.195.167	2,57
2	Impor						
	- Volume (Ton)	30.493.866	32.486.310	31.636.398	33.886.923	38.449.900	13,47
	- Nilai (000 USD)	17.557.704	22.457.085	25.819.648	25.355.234	27.229.734	7,39
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	13.223.870	12.816.791	13.119.725	12.398.588	1.905.553	-84,63
	- Nilai (000 USD)	12.817.370	20.590.207	18.619.312	10.909.322	9.965.432	-8,65

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS sesuai dengan Klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2020-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2024)

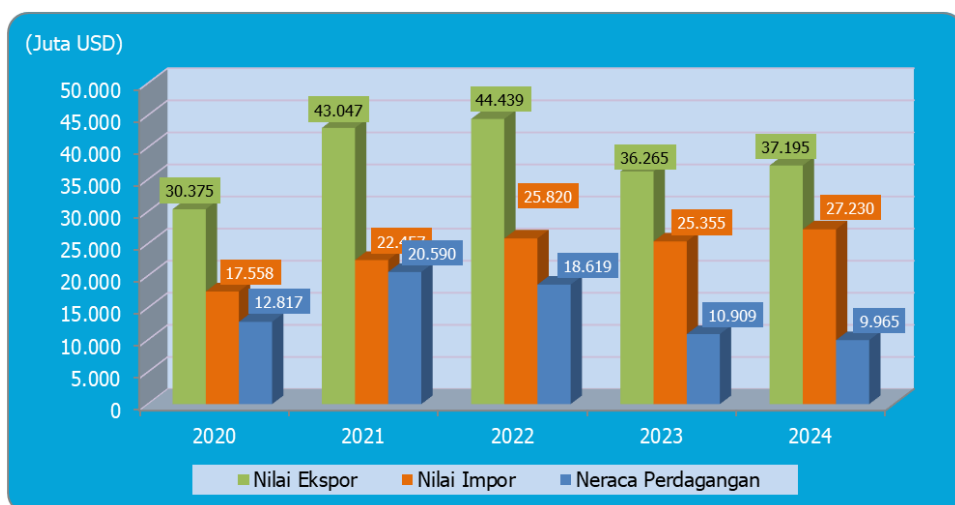
Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2020-2024 berfluktuasi dengan kecenderungan menurun pada volume perdagangan. Pada tahun 2020 nilai neraca perdagangan sebesar USD 12,82 milyar namun tahun 2021 surplus neraca perdagangan mengalami kenaikan menjadi sebesar USD 20,59 milyar dengan volume sebesar 12,82 juta ton, pertumbuhan neraca perdagangan 2023-2024 mengalami penurunan volume sekitar 84,63%, hal ini disebabkan karena volume

perdagangan Indonesia mengalami penurunan di bandingkan tahun sebelumnya sebesar 12,81% terutama di subsektor Tanaman pangan yang banyak mengalami penurunan. Sedangkan Untuk Volume Impor mengalami Kenaikan di bandingkan tahun lalu sebesar 13,47%. Tahun 2024 Volume ekspor mengalami penurunan menjadi sebesar 40,35 juta ton dari tahun sebelumnya sebesar 46,28 juta ton (2023) yang secara umum menunjukkan volume ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan volume impornya atau mengalami surplus dalam neraca perdagangan pertanian.



Gambar 3.1. Perkembangan volume ekspor dan impor komoditas pertanian, 2020-2024

Dari sisi nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2021 yaitu sebesar USD 20,59 milyar, dengan nilai ekspor sebesar USD 43,04 milyar dan nilai impor sebesar USD 22,46 milyar. Tahun 2024 tercatat ada penurunan nilai neraca perdagangan dibandingkan tahun 2023 (USD 10,91 milyar) menjadi sebesar USD 1,91 milyar (2024) mengalami penurunan 84,62%, dimana jika dilihat secara kuantitas nilai ekspor dan nilai impor mengalami kenaikan.



Gambar 3.2. Perkembangan nilai ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas pertanian, 2020-2024

Perkembangan neraca perdagangan Pertanian periode Januari-Mei 2025 jika dibandingkan periode yang sama tahun 2024 volume dan nilai mengalami kenaikan 274,23% dan 639,62%, hal ini menunjukkan bahwa kinerja Pertanian mengalami kemajuan dengan adanya pengurangan produk-produk impor komoditas pertanian. Apabila di lihat dari volume dan nilai ekspor periode Januari-Mei tahun 2024 mengalami kenaikan masing-masing sebesar 9,07% dan 39,48% dibandingkan dari tahun sebelumnya pada periode yang sama. Sedangkan volume dan nilai impor yang sama periode bulan januari-mei 2025 mengalami penurunan masing-masing sebesar 27,75% dan 16,10%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.2. Perkembangan ekspor impor dan neraca perdagangan komoditas pertanian Indonesia, Januari - Mei 2024 dan 2025

Tabel 3.2. Perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas pertanian Indonesia, Januari-Mei 2024 dan 2025

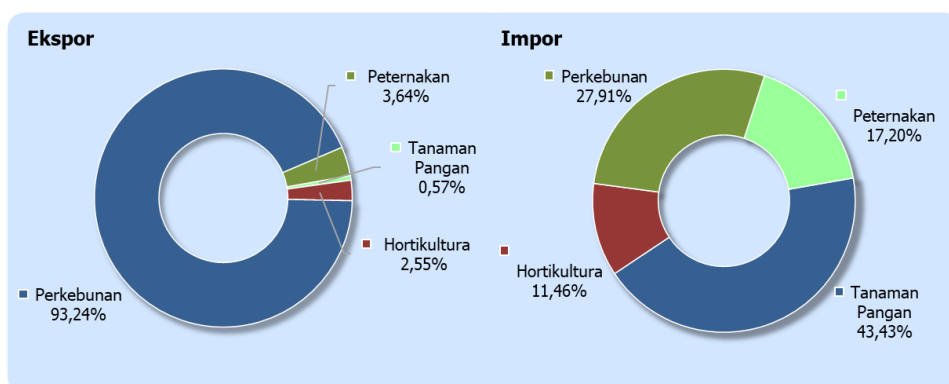
No	Uraian	Januari - Mei		Pertumbuhan (%)
		2024	2025	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	14.964.642	16.321.732	9,07
	- Nilai (000 USD)	12.669.359	17.671.604	39,48
2	Impor			
	- Volume (Ton)	17.199.733	12.427.554	-27,75
	- Nilai (000 USD)	11.595.386	9.728.320	-16,10
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-2.235.091	3.894.178	274,23
	- Nilai (000 USD)	1.073.973	7.943.285	639,62

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan

Sub sektor perkebunan secara nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian selalu mengalami surplus. Apabila dilihat dari sisi nilai ekspor, sub sektor perkebunan merupakan sub sektor yang kontribusinya sangat besar terhadap total nilai ekspor pertanian. Volume ekspor sub sektor perkebunan tahun 2024 jika dibandingkan dengan tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 13,05% sedangkan nilai ekspornya naik sebesar 2,64%. Tahun 2024 nilai ekspor sub sektor perkebunan sebesar USD 34,68 milyar atau setara dengan 38,93 juta ton. Kontribusi ekspor sub sektor perkebunan terhadap sektor pertanian sangat besar mencapai 93,24% dengan persentase impor yang relatif lebih kecil. Kontribusi impor yang terbesar adalah sub sektor tanaman pangan sebesar 43,43%. Secara rinci nilai ekspor dan impor per sub sektor pertanian tahun 2024 disajikan pada Gambar 3.3. dan Neraca perdagangan sub sektor perkebunan secara rinci disajikan pada Tabel. 3.3



Gambar 3.3. Kontribusi sub sektor pertanian berdasarkan nilai ekspor dan Impor, 2024

Tabel 3.3. Perkembangan volume ekspor dan impor sub sektor perkebunan, 2020– 2024

No.	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2023-2024 (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
1 Ekspor							
	-Volume (Ton)	42.329.258	43.747.281	43.365.480	44.774.947	38.929.820	-13,05
	- Nilai (000 USD)	28.236.212	40.706.710	42.032.040	33.788.600	34.680.357	2,64
2 Impor							
	-Volume (Ton)	6.770.278	6.927.312	7.455.403	6.453.413	6.680.673	3,52
	- Nilai (000 USD)	4.821.560	5.999.569	7.173.791	6.594.106	7.600.545	15,26
3 Neraca							
	-Volume (Ton)	35.558.980	36.819.969	35.910.077	38.321.534	32.249.148	-15,85
	- Nilai (000 USD)	23.414.652	34.707.141	34.858.249	27.194.494	27.079.812	-0,42
Persentase terhadap total pertanian							
4 Ekspor							
	-Volume (Ton)	96,82	96,57	96,89	96,74	96,47	-0,28
	- Nilai (000 USD)	92,96	94,56	94,58	93,17	93,24	0,07
5 Impor							
	-Volume (Ton)	22,20	21,32	23,57	19,04	17,38	-8,76
	- Nilai (000 USD)	27,46	26,72	27,78	26,01	27,91	7,33

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2020- 2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2024)

Volume dan Nilai ekspor subsektor perkebunan pada periode Januari- Mei 2025 secara umum mengalami kenaikan jika dibandingkan periode yang sama tahun 2024 masing- masing dengan pertumbuhan sebesar 9,07% dan 39,48%,

sedangkan Volume dan nilai impor mengalami penurunan di periode yang sama masing-masing sebesar 27,75% dan 16,10%, penurunan di sebabkan karena adanya pembatasan impor. Perkembangan volume ekspor dan impor subsektor Perkebunan Januari-Mei 2024 dan 2025 dapat di lihat pada tabel 3.4

Tabel 3.4. Perkembangan volume ekspor dan impor sub sektor perkebunan, Januari-Mei 2024 dan 2025

No	Uraian	Januari - Mei		Pertumbuhan (%)
		2024	2025	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	14.964.642	16.321.732	9,07
	- Nilai (000 USD)	12.669.359	17.671.604	39,48
2	Impor			
	- Volume (Ton)	17.199.733	12.427.554	-27,75
	- Nilai (000 USD)	11.595.386	9.728.320	-16,10
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-2.235.091	3.894.178	274,23
	- Nilai (000 USD)	1.073.973	7.943.285	639,62

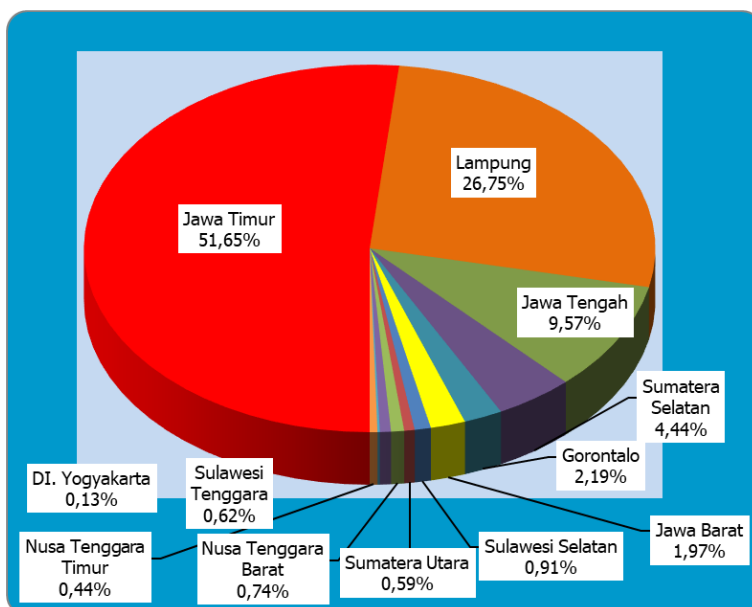
Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan: Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN GULA

4.1. Sentra Produksi Komoditas Tebu

Sentra tebu dalam wujud gula hablur Indonesia ada di 12 provinsi yaitu Jawa Timur, Lampung, Jawa Tengah, Sumatera Selatan, Gorontalo, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tenggara, DI.Yogyakarta dan Nusa Tenggara Timur. Penghasil tebu yang terbesar ada di provinsi Jawa Timur yang menghasilkan tebu pada tahun 2024 sekitar 2,46 juta ton tebu dengan kontribusi terbesar terhadap total produksi gula Indonesia yakni mencapai 51,65%. Provinsi Lampung merupakan sentra produksi di wilayah Sumatera menempati posisi kedua nasional dengan kontribusi terhadap produksi gula nasional sebesar 26,75%. Jawa Tengah menempati urutan ketiga dengan kontribusi sebesar 9,57%. sedangkan provinsi lain kontribusinya hanya di bawah 5%. Keragaan produksi gula di provinsi sentra di Indonesia tahun 2024 secara rinci disajikan pada Gambar 4.1 dan Tabel 4.1



Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Gula di Indonesia, 2024

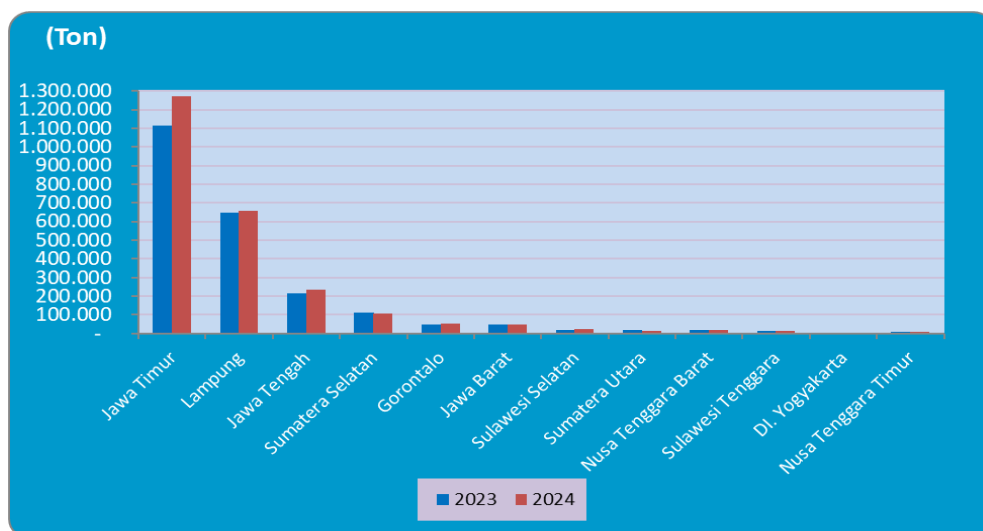
Tabel 4.1. Produksi Gula di Provinsi Sentra di Indonesia, 2020-2024

No.	Provinsi	Tahun					Share 2023 (%)	Share Kumulatif (%)
		2020	2021	2022	2023	2024*)		
1	Jawa Timur	985.511	1.090.299	1.145.588	1.116.538	1.273.386	51,65	51,65
2	Lampung	732.143	778.967	723.708	648.298	659.448	26,75	78,39
3	Jawa Tengah	146.686	157.491	237.603	215.909	236.032	9,57	87,97
4	Sumatera Selatan	91.806	109.690	110.710	114.441	109.396	4,44	92,41
5	Gorontalo	50.668	51.175	52.373	47.062	53.886	2,19	94,59
6	Jawa Barat	38.217	47.052	61.338	49.209	48.668	1,97	96,56
7	Sulawesi Selatan	58.700	55.737	25.977	19.897	22.557	0,91	97,48
8	Sumatera Utara	14.317	20.846	27.645	19.014	14.520	0,59	98,07
9	Nusa Tenggara Barat	1.636	7.468	11.502	16.868	18.218	0,74	98,81
10	Sulawesi Tenggara	-	18.015	1.276	12.109	15.409	0,62	99,43
11	DI. Yogyakarta	11.035	8.336	6.411	4.399	3.224	0,13	99,56
12	Nusa Tenggara Timur	-	5.733	1.777	7.266	10.771	0,44	100,00
	Indonesia	2.130.719	2.350.809	2.405.907	2.271.009	2.465.514	100	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

Keterangan : *) Angka Sementara Wujud produksi : Gula Hablur/Sugar Cane

Perkembangan produksi gula pada tahun 2023-2024 di provinsi Jawa Timur sebagai provinsi sentra terbesar di Indonesia menunjukkan tendensi kenaikan begitu juga dengan provinsi sentra lainnya menunjukkan tendensi kenaikan produksi tebu, kecuali di provinsi Jawa Barat, Sumatera Utara dan D.I. Yogyakarta yang mengalami penurunan produksi. Penurunan produksi ini diduga karena kurang diterapkannya teknik budidaya yang baik dan benar, terbatasnya areal untuk pengembangan tebu, kondisi sebagian besar pabrik gula yang belum efisien terutama pabrik gula milik BUMN, kurang tersedianya sarana produksi pada waktu dan jumlah yang tepat, harga gula yang tidak kompetitif sehingga mengakibatkan petani mengalihkan usaha ke komoditas lain. Perkembangan produksi gula di provinsi sentra tahun 2023-2024 dapat di lihat pada gambar 4.2.

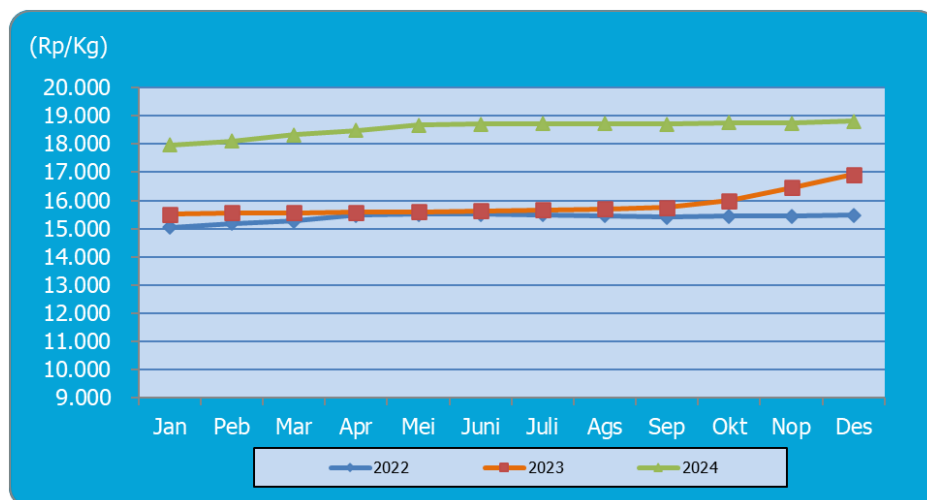


Gambar 4.2. Perkembangan Produksi gula di Provinsi Sentra di Indonesia, 2023-2024

4.2. Keragaan Harga Gula

Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir di tingkat nasional pada periode tahun 2022-2024, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dapat dilihat pada Gambar 4.3 dan Tabel 4.2. Tahun 2024 harga gula pasir mengalami peningkatan mencapai harga tertinggi Rp.18.759/Kg di bulan Oktober. Kenaikan ini bahkan mencapai rekor tertinggi dalam setahun terakhir, beberapa faktor yang menyebabkan kenaikan ini termasuk tingginya harga gula internasional, penyesuaian ongkos produksi domestik Kenaikan harga gula pasir tercatat di beberapa wilayah perkotaan dan pedesaan. Tren kenaikan ini didorong oleh termasuk gangguan pasokan, kenaikan biaya produksi.

Dampak dari kenaikan harga gula pasir ini dirasakan tidak hanya oleh rumah tangga tetapi juga oleh sektor industri yang menggunakan gula dalam produksi makanan dan minuman. Kondisi ini juga dapat berkontribusi terhadap kenaikan inflasi dan melemahkan daya beli konsumen.



Gambar 4.3. Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir, di Indonesia, 2022-2024

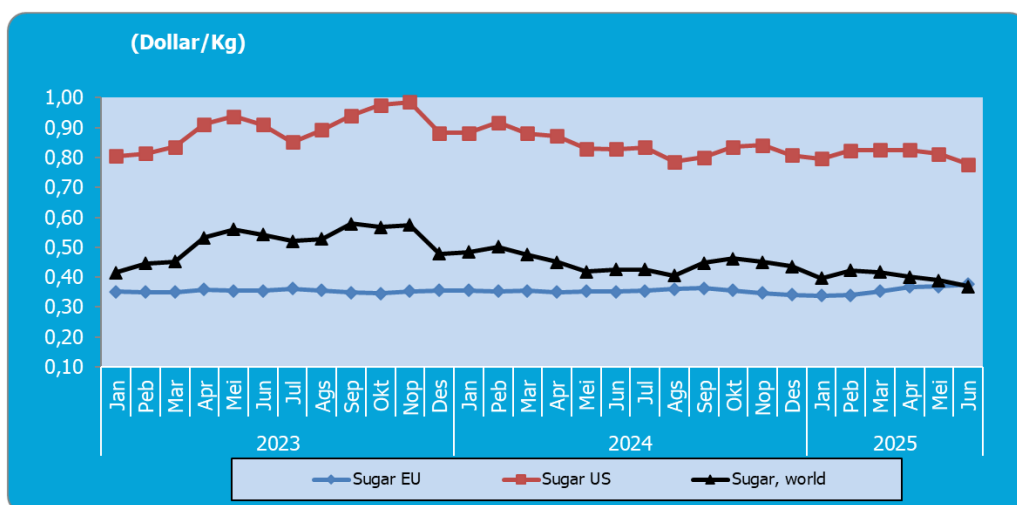
Tabel 4.2. Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir di Indonesia, 2022-2024

Tahun	Bulan												Rata-rata (Rp/Kg)
	Jan	Peb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Ags	Sep	Okt	Nop	Des	
2022	15.039	15.178	15.272	15.484	15.514	15.516	15.497	15.451	15.413	15.444	15.436	15.472	15.393
2023	15.518	15.559	15.563	15.579	15.593	15.638	15.668	15.702	15.757	15.985	16.460	16.919	15.828
2024	17.974	18.116	18.339	18.490	18.681	18.707	18.724	18.723	18.708	18.759	18.750	18.807	18.565

Sumber : Badan Pusat Statistik

Harga gula mentah (raw sugar) sebagai produk olahan tebu di pasar internasional dipantau di 3 tempat yakni pelabuhan Eropa (cif) yang merupakan harga impor gula mentah belum dikemas yang berasal di Afrika, Karibia dan Pasifik (APC) di bawah Konferensi Lome, dan di pasar Amerika (cif), serta di pasar dunia yang merupakan harga rata-rata harian gula mentah International Sugar Agreement (ISA) dalam kemasan yang besar di pelabuhan Karibia (fob). Dari ketiga tempat tersebut, harga tertinggi gula mentah terjadi di pasar Amerika Serikat karena merupakan harga cif yaitu harga barang sampai pelabuhan tujuan dan kondisi dimana penjual atau eksportir menanggung semua biaya pengapalan sampai ke pelabuhan tujuan dan eksportir wajib menutup asuransinya. Tahun 2023

harga rata-rata gula mentah di pasar internasional cenderung naik, di Eropa sebesar 0,01%, sementara di pasar Amerika Serikat juga mengalami peningkatan sebesar 0,15%. Tahun 2024 di pasar dunia baik pasar Eropa maupun Amerika Serikat cenderung turun masing masing sebesar 0,01% dan 0,06% hal ini disebabkan Cuaca kering yang panjang disertai kebakaran telah memangkas potensi hasil panen tebu terutama di negara Brazil sebagai negara besar penghasil tebu (<https://www.cnbcindonesia.com/research/20241007111838-128-77491/dunia-dibuat-sengsara-karena-pahitnya-harga-gula>)



Gambar 4.4. Perkembangan harga internasional gula mentah, 2023 – Juni 2025

Tabel 4.3. Perkembangan harga bulanan gula mentah di pasar internasional, 2023 – Juni 2025

Komoditas	Tahun/Bulan												(US\$ cents/kg)
	Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des	Rata-rata Pertumb. (%)
2023													
Sugar EU	0,35	0,35	0,35	0,36	0,36	0,35	0,36	0,36	0,35	0,34	0,35	0,36	0,01
Sugar US	0,80	0,81	0,84	0,91	0,94	0,91	0,85	0,89	0,94	0,98	0,99	0,88	0,15
Sugar, world	0,42	0,45	0,45	0,53	0,56	0,54	0,52	0,53	0,58	0,57	0,57	0,48	0,31
2024													
Sugar EU	0,36	0,35	0,35	0,35	0,35	0,35	0,35	0,36	0,36	0,36	0,35	0,34	-0,01
Sugar US	0,88	0,92	0,88	0,87	0,83	0,83	0,83	0,79	0,80	0,84	0,84	0,81	-0,06
Sugar, world	0,48	0,50	0,48	0,45	0,42	0,43	0,43	0,41	0,45	0,46	0,45	0,44	-0,14
2025													
Sugar EU	0,34	0,34	0,35	0,37	0,37	0,38							0,09
Sugar US	0,80	0,82	0,82	0,83	0,81	0,78							0,01
Sugar, world	0,40	0,42	0,42	0,40	0,39	0,37							-0,02

Sumber : World Bank

4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Gula

Perkembangan kinerja ekspor dan impor gula secara nasional dapat di lihat dari neraca perdagangan gula selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2020-2024 menunjukkan posisi defisit, artinya volume dan nilai impor gula lebih besar dibandingkan dengan volume dan nilai eksportnya. Defisit gula terbesar dari sisi volume terjadi pada tahun 2022 yang mencapai 5,60 juta ton dengan nilai sebesar USD 2,75 milyar. Pada Tahun 2024 adanya kenaikan volume ekspor gula yang cukup signifikan sebesar 32% yaitu dari 182,15 ribu ton (2023) menjadi 240,43 ribu ton. Keragaan ekspor impor dan neraca perdagangan gula disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Gula Indonesia, 2020-2024

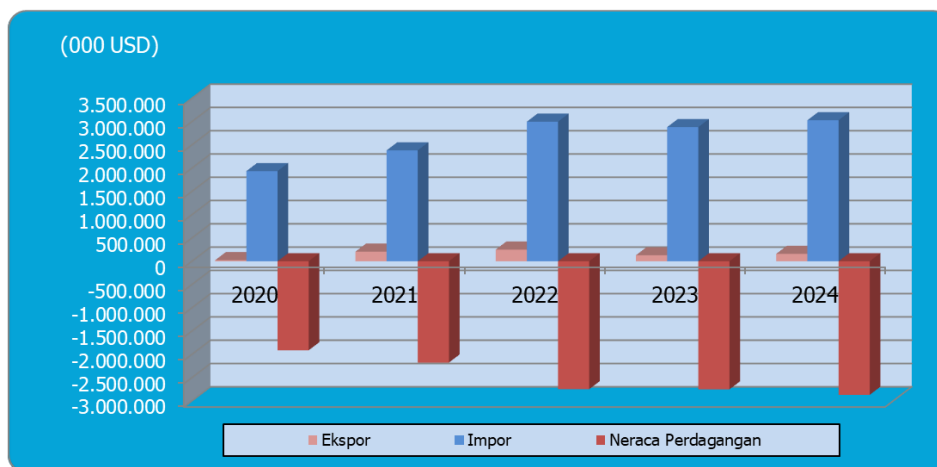
No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2024 - 2023
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	Ekspor						
	- Volume (ton)	45.587	361.665	404.076	182.154	240.437	32,00
	- Nilai (000USD)	23.571	206.417	250.504	129.643	159.071	22,70
2	Impor						
	- Volume (ton)	5.539.679	5.482.617	6.007.603	5.069.455	5.313.529	4,81
	- Nilai (000USD)	1.935.927	2.382.238	2.998.272	2.881.115	3.028.911	5,13
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (ton)	-5.494.092	-5.120.952	-5.603.526	-4.887.301	-5.073.092	3,80
	- Nilai (000USD)	-1.912.357	-2.175.821	-2.747.768	-2.751.473	-2.869.840	4,30

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2020-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2024)

Berdasarkan keragaan Tabel 4.4. terlihat bahwa defisit neraca perdagangan gula baik di lihat dari sisi volume maupun nilai nya berarti adanya penurunan impor gula di Indonesia. Selama 5 tahun terakhir pada tahun 2023 terjadi penurunan ekspor maupun impor di banding tahun sebelumnya di sebabkan karena adanya penurunan produksi akibat rendahnya produktivitas lahan tebu dan pabrik gula, serta peningkatan kebutuhan konsumsi gula dalam negeri. Tahun 2024 volume dan nilai ekspor gula di Indonesia mengalami kenaikan masing-

masing sebesar 32% dan 22,70% sedangkan volume dan nilai impor di Indonesia juga mengalami kenaikan dikarenakan kebutuhan dalam negeri belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Defisit neraca perdagangan dari sisi nilai tahun 2024 mengalami peningkatan sebesar 4,30%, seperti terlihat pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Gula Indonesia, 2020-2024

Volume ekspor komoditas gula pada periode Januari-Mei 2025 secara umum mengalami penurunan jika dibandingkan periode yang sama dengan pertumbuhan sebesar -0,65%. Dari sisi neraca perdagangan komoditas gula periode Januari-Mei 2024 dan 2025 mengalami penurunan baik volume maupun nilainya dengan pertumbuhan masing masing sebesar -30,28% dan -40,40%, apabila dilihat produksi gula di Indonesia belum bisa memenuhi kebutuhan dalam negeri sehingga masih memerlukan impor. Untuk Tahun Januari-Mei 2024 baik volume maupun nilai impor mengalami penurunan masing masing sebesar 0,31% dan 0,41% hal tersebut karena adanya peningkatan produksi gula domestik, kebijakan pemerintah untuk mengurangi impor demi swasembada, atau faktor cuaca seperti El Nino yang memengaruhi pasokan dari negara ekspor. Perkembangan eksporimpor perdagangan gula Indonesia, Januari-Mei 2024 dan 2025 dapat di lihat tabel 4.5

Tabel 4.5 Perkembangan volume ekspor - impor perdagangan gula Indonesia, Januari-Mei 2024 dan 2025

No.	Uraian	Tahun		Pertumb. (%) 2025 - 2024
		2024	2025	
1	Ekspor	Januari-Mei	Januari - Mei	
	- Volume (ton)	64.624	22.328	-0,65
	- Nilai (000USD)	46.226	14.941	-0,68
2	Impor			
	- Volume (ton)	2.337.420	1.607.008	-0,31
	- Nilai (000USD)	1.415.146	830.872	-0,41
3	Neraca Perdagangan			
	- Volume (ton)	-2.272.796	-1.584.680	-30,28
	- Nilai (000USD)	-1.368.920	-815.931	-40,40

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2020-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2024)

Ekspor Impor gula tebu Indonesia Terdiri dari 6 (enam) Kode HS, ada 2 kode HS yang di ekspor yaitu dengan kode HS 1701.99.10 (gula di murnikan) dan 1701.99.90 (gula mentah Lembaga lainnya dalam bentuk padat, selain di murnikan). Volume ekspor gula tebu dengan kode HS 1701.99.10 tahun 2024 sebesar 237.713 ton atau 98,87% share terhadap ekspor gula tebu sedangkan volume ekspor kode HS 1701.99.90 sebesar 2.603 ton atau 1,08% share terhadap ekspor gula tebu di Indonesia.

Sementara gula Impor Indonesia yang banyak di impor Adalah Kode HS 1701.14.00 (gula tebu lainnya tidak mengandung tambahan pewarna dan perasa). Volume impor dengan kode HS 1701.14.00 tahun 2024 sebesar 5,15 juta ton atau 96,89% share terhadap impor gula tebu. Data perkembangan ekspor impor gula menurut kode HS secara rinci disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Kode HS dan deskripsi gula tebu (manufaktur)

Kode HS	Deskripsi	Wujud
'17011200	Gula bit tidak mengandung tambahan perasa atau pewarna	Manufaktur
'17011300	Gula tebu yang dirinci pada Catatan subpos 2, dalam bentuk padat, tidak mengandung tambahan bahan perasa atau pewarna	Manufaktur
'17011400	Gula tebu lainnya tidak mengandung tambahan pewarna dan perasa	Manufaktur
'17019100	Lainnya mengandung tambahan bahan perasa atau pewarna	Manufaktur
'17019910	Gula dimurnikan	Manufaktur
'17019990	Gula mentah lembaga lainnya dalam bentuk padat, selain dimurnikan	Manufaktur

Tabel 4.7. Perkembangan ekspor dan impor gula berdasarkan kode HS, Di Indonesia 2020– 2024

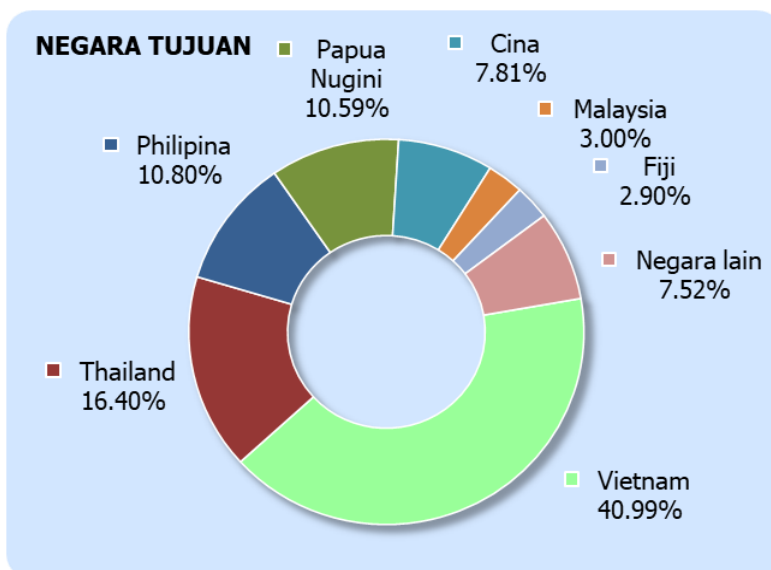
No.	Uraian	TAHUN				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Volume Ekspor (Ton)	45.587	361.665	404.076	182.154	240.437
	1701.12.00	20	17	5	280	28
	1701.13.00	1	-	-	0	0
	1701.14.00	59	212	643	911	93
	1701.91.00	16	5	13	5	0
	1701.99.10	43.444	358.199	400.390	179.085	237.713
	1701.99.90	2.046	3.232	3.025	1.873	2.603
2	Nilai Ekspor (000 USD)	23.571	206.417	250.504	129.643	159.071
	1701.12.00	30	21	7	271	56
	1701.13.00	1	-	-	0	2
	1701.14.00	133	447	459	1.233	163
	1701.91.00	43	23	57	2	1
	1701.99.10	19.189	199.724	245.891	124.735	155.986
	1701.99.90	4.174	6.202	4.092	3.402	2.863
3	Volume Impor (Ton)	5.539.679	5.482.617	6.007.603	5.069.455	5.313.529
	1701.12.00	0	-	0	-	-
	1701.13.00	-	0	-	-	-
	1701.14.00	5.263.212	5.180.455	5.713.994	4.800.656	5.148.019
	1701.91.00	0	0	0	-	0
	1701.99.10	139.733	152.162	143.612	135.784	117.902
	1701.99.90	136.733	150.000	149.997	133.015	47.608
4	Nilai Impor (000 USD)	1.935.927	2.382.238	2.998.272	2.881.115	3.028.911
	1701.12.00	0	-	0	-	-
	1701.13.00	-	0	-	-	-
	1701.14.00	1.813.552	2.229.890	2.825.118	2.700.730	2.911.728
	1701.91.00	0	0	0	-	1
	1701.99.10	64.208	77.857	85.854	96.103	78.514
	1701.99.90	58.167	74.491	87.299	84.283	38.668

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2020-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2024)

4.3.1. Negara Tujuan Ekspor dan Negara Asal Impor Gula Indonesia

Volume Ekspor gula di Indonesia tahun 2024 tercatat untuk kode HS 170199 terdiri dari kode HS 17019910 (Gula di murnikan) dan kode HS 17019990 (Gula mentah Lembaga lainnya dalam bentuk padat, selain dimurnikan) yang banyak di ekspor sebesar 240.315 ton atau senilai USD 158,9 juta. Sebagian besar ekspor gula tersebut ditujukan ke Vietnam tahun 2024 dengan nilai USD 65,12 juta atau 40,99% sharenya terhadap total nilai ekspor gula Indonesia. Negara tujuan ekspor yang ke dua dan ketiga adalah negara Thailand sebesar USD 26,05 juta dan negara Philipina sebesar USD 17,15 juta, selanjutnya tujuan ekspor negara lainnya di dibawah 10 % Adalah negara Cina, Malaysia dan Fiji masing-masing share sebesar 7,81%, 3% dan 2,90% (Gambar 4.6 dan Tabel 4.7).



Gambar 4.6. Negara Tujuan Utama Ekspor Gula Indonesia, 2024

Tabel 4.8. Negara Tujuan Ekspor Gula Indonesia, 2024

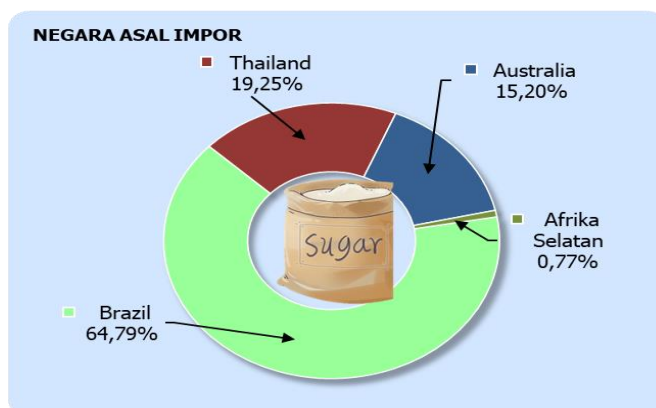
No.	Negara Tujuan	2024		Share 2024(%)	Share Kumulatif
		Volume (Ton)	Nilai (000 USD)		
1	Vietnam	90,400	65,119	40.99	40.99
2	Thailand	42,878	26,047	16.40	57.39
3	Philipina	29,408	17,152	10.80	68.19
4	Papua Nugini	25,948	16,822	10.59	78.78
5	Cina	20,073	12,406	7.81	86.59
6	Malaysia	7,537	4,763	3.00	89.59
7	Fiji	7,080	4,599	2.90	92.48
8	Negara lain	16,991	11,941	7.52	100.00
	Jumlah	240,315	158,849	100.00	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

Kode HS yang digunakan HS 170199 (terdiri dari HS 17019910 dan HS 170119990)

Untuk Impor gula Indonesia yang banyak di impor Adalah jenis gula tebu lainnya tidak mengandung tambahan pewarna dan perasa dengan kode HS 170114. Tahun 2024 impor gula Indonesia berasal dari negara Brazil sebesar 3,38 juta ton atau dengan nilai USD 1,89 milyar selanjutnya negara asal kedua adalah dari Negara Thailand dengan nilai USD 560 juta dengan share 19,25% dari total Impor Indonesia, sedangkan yang ke tiga adalah negara Australia dengan share 15,20% dan Afrika Selatan hanya sedikit impor gula ke Indonesia sebesar 34 ribu ton. Kode HS yang di impor adalah HS 170114 yaitu Gula tebu lainnya tidak mengandung tambahan pewarna dan perasa (Gambar 4.7 dan Tabel 4.8.)



Gambar 4.7. Negara Asal Impor Gula Indonesia, 2024

Tabel 4.9. Negara Asal Impor Gula Indonesia, 2024

No.	Negara Asal	Tahun 2024		Share 2024(%)	Share Kumulatif
		Volume (Ton)	Nilai (000 USD)		
1	Brazil	3.383.902	1.886.402	64,79	64,79
2	Thailand	942.579	560.375	19,25	84,03
3	Australia	787.538	442.509	15,20	99,23
4	Afrika Selatan	34.000	22.443	0,77	100,00
5	Negara lain	0,39	0,24	0,00	
Jumlah		5.148.019	2.911.728	100,00	

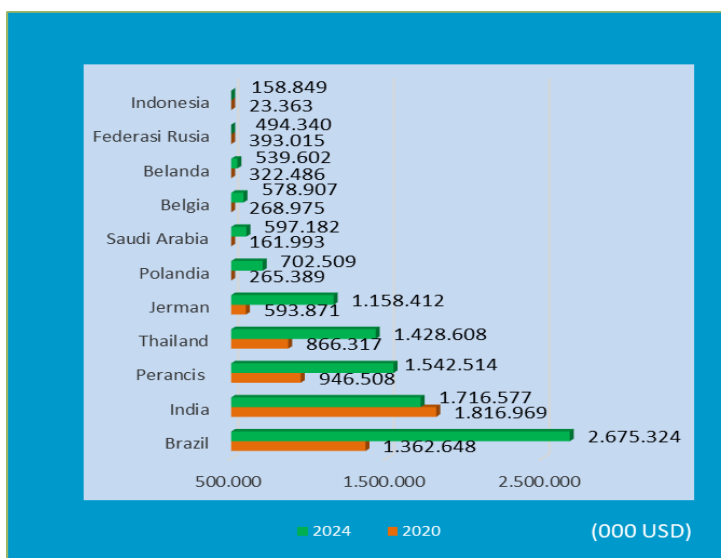
Sumber : BPS, di olah Pusdatin

Keterangan: ode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

Kode HS yang di gunakan Adalah HS 170114

4.3.2. Negara Eksportir dan Importir Gula Dunia

Berdasarkan data dari *Trademap*, ada beberapa jenis gula tebu dan turunannya yang diperdagangkan di pasar dunia. Dalam analisis ini digunakan data dengan kode *Harmony System* (HS) 6 digit yaitu HS 170199 yaitu Gula tebu atau bit dan sukrosa murni secara kimia, dalam bentuk padat (tidak termasuk gula tebu dan bit yang mengandung perasa dan pewarna). Berdasarkan kode HS 170199 tersebut pada tahun 2024 terdapat 10 (sepuluh) negara eksportir gula terbesar di dunia memberikan kontribusi 65,20% terhadap total nilai ekspor gula tebu dunia. Negara yang terbesar ekspor gula di dunia adalah negara Brazil sebesar USD 2,6 milyar dengan share 15,26% dari total total nilai ekspor gula di Dunia, dari sepuluh negara tersebut tiga negara yang mempunyai kontribusi lebih dari 5% terhadap total nilai ekspor dunia yaitu negara India, Perancis, Thailand dan Jerman dengan nilai ekspor dengan share masing masing sebesar 9,79%, 8,80% 8,15% dan 6,61%. Indonesia urutan no 21 dari negara eksportir dunia yang memberikan share sebesar 0,91% terhadap total ekspor dunia (Gambar 4.8 dan Tabel 4.9).



Gambar 4.8. Negara eksportir Gula Terbesar Dunia kode HS 170199, Tahun 2020 dan 2024

Tabel 4.10. Negara Eksportir Gula Terbesar Dunia Kode HS 170199, Tahun 2020-2024

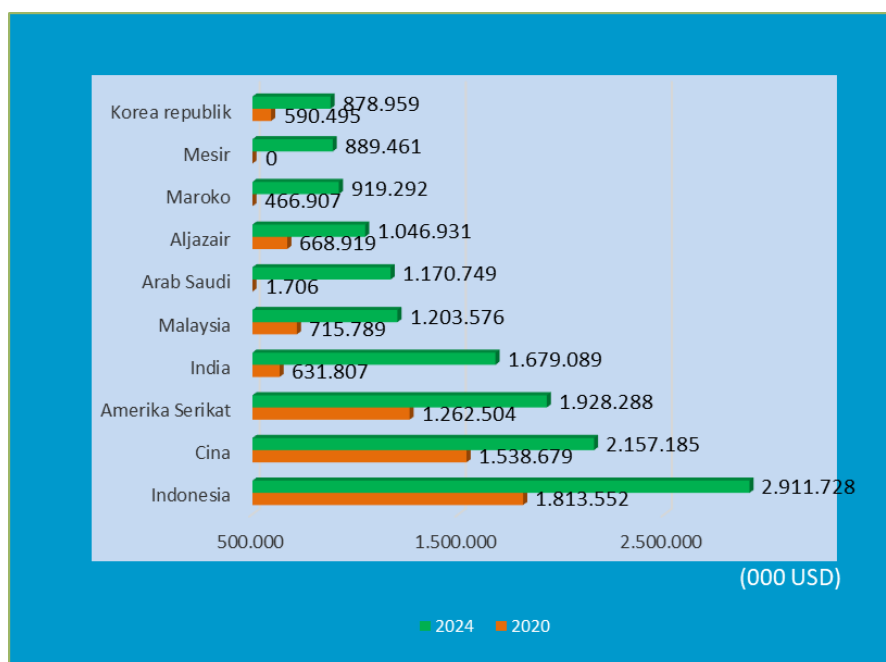
No.	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)					Share (%) 2024	Share kumulatif (%)
		2020	2021	2022	2023	2024		
1	Brazil	1.362.648	1.229.203	1.475.015	2.401.582	2.675.324	15,26	15,26
2	India	1.816.969	2.341.936	2.767.335	2.651.288	1.716.577	9,79	25,04
3	Perancis	946.508	763.994	1.081.979	1.289.047	1.542.514	8,80	33,84
4	Thailand	866.317	875.749	1.556.804	1.674.528	1.428.608	8,15	41,99
5	Jerman	593.871	871.116	858.045	913.099	1.158.412	6,61	48,59
6	Polandia	265.389	338.924	326.601	600.374	702.509	4,01	52,60
7	Saudi Arabia	161.993	270.190	442.435	512.088	597.182	3,41	56,00
8	Belgia	268.975	310.301	293.978	402.913	578.907	3,30	59,30
9	Belanda	322.486	310.266	364.454	587.882	539.602	3,08	62,38
10	Federasi Rusia	393.015	252.948	106.941	383.829	494.340	2,82	65,20
21	Indonesia	23.363	205.926	250.610	128.137	158.849	0,91	66,10
:	:							
	Lainnya	4.514.150	5.053.980	5.342.122	6.953.622	5.944.260	33,90	100,00
	Dunia	11.535.684	12.824.533	14.866.319	18.498.389	17.537.084	100,00	

Sumber : Trademap, diolah Pusdatin

Keterangan : Produk HS 170199= Gula tebu atau bit dan sukrosa murni secara kimia, dalam bentuk padat (tidak termasuk gula tebu dan bit yang mengandung perasa dan pewarna)

Bila dilihat nilai impor gula dunia di gunakan Kode HS 170114 yaitu Gula tebu mentah, dalam bentuk padat, tidak mengandung tambahan perasa atau pewarna, dari kode HS tersebut untuk impor gula dunia terdapat 10 (sepuluh)

negara importir gula di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 65,67% terhadap total nilai impor gula dunia periode 2020-2024. Tahun 2024 importir dunia yang terbesar adalah Indonesia dengan nilai impor sebesar USD 2,91 miliar dengan share 12,93% terhadap total nilai impor dunia. Urutan kedua importir terbesar dunia dengan kontribusi sebesar 9,58% adalah negara Cina, negara ketiga adalah Amerika Serikat dengan kontribusi sebesar 8,56%, sedangkan negara importir lainnya berkontribusi kurang dari 8%. Apabila di lihat dari tabel terlihat bahwa impor gula di dunia mengalami kenaikan dari tahun 2020 sampai tahun 2024. Negara-negara importir terbesar gula selengkapnya disajikan pada Gambar 4.9 dan Tabel 4.10



Gambar 4.9. Negara Importir Gula Terbesar di Dunia HS 170114, Tahun 2020 dan 2024

Tabel 4.11. Negara Importir Gula Terbesar Dunia HS 170114, 2020-2024

No.	Negara	Nilai Impor (000 US\$)					Share (%) 2024	Share kumulatif (%)
		2020	2021	2022	2023	2024		
1	Indonesia	1.813.552	2.229.890	2.825.118	2.700.730	2.911.728	12,93	12,93
2	Cina	1.538.679	1.942.598	2.212.490	1.904.277	2.157.185	9,58	22,51
3	Amerika Serikat	1.262.504	1.314.438	1.651.060	1.662.782	1.928.288	8,56	31,08
4	India	631.807	165.983	245.065	1.323.950	1.679.089	7,46	38,54
5	Malaysia	715.789	813.113	809.983	1.091.885	1.203.576	5,35	43,88
6	Arab Saudi	1.706	211.968	161.059	3.011	1.170.749	5,20	49,08
7	Aljazair	668.919	776.241	773.102	931.284	1.046.931	4,65	53,73
8	Maroko	466.907	657.740	780.554	995.023	919.292	4,08	57,81
9	Mesir	0	0	426.276	458.857	889.461	3,95	61,77
10	Korea republik	590.495	792.545	899.997	940.996	878.959	3,90	65,67
	Lainnya	4.830.976	6.132.685	7.679.989	8.228.246	7.729.500	34,33	100,00
	Dunia	12.521.334	15.037.201	18.464.693	20.241.041	22.514.758	100,00	

Sumber : Trademap, diolah Pusdatin

Keterangan : HS= 170114 (Gula tebu mentah, dalam bentuk padat, tidak mengandung tambahan perasa atau pewarna)

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA

5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)*

Import Dependency Ratio (IDR) formula yang digunakan untuk menganalisis ketergantungan impor suatu komoditas dalam pemenuhan ketersediaan domestik. Hasil analisis IDR dari tahun 2020-2024 menunjukkan bahwa Indonesia bergantung pada impor gula tebu sangat besar, dimana hasilnya sebesar 70,48% hingga 75,01%. *Self Sufficiency Ratio (SSR)* digunakan untuk menganalisis kemampuan suatu komoditas dalam memenuhi kebutuhan domestik. Nilai SSR gula Indonesia periode tahun 2020-2024 berkisar antara 27,94% hingga 32,71% menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan gula dari produksi dalam negeri sehingga harus melakukan impor. Nilai IDR dan SSR gula disajikan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)* gula Indonesia, 2020 – 2024

No	Uraian	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Produksi (Ton)	2.130.719	2.350.809	2.405.907	2.271.009	2.465.514
2	Ekspor (Ton)	45.587	361.665	404.076	182.154	240.437
3	Impor (Ton)	5.539.679	5.482.617	6.007.603	5.069.455	5.313.529
4	Produksi + Impor-Ekspor	7.624.811	7.471.761	8.009.433	7.158.310	7.538.607
	IDR (%)	72,65	73,38	75,01	70,82	70,48
	SSR (%)	27,94	31,46	30,04	31,73	32,71

Sumber : Ditjen Perkebunan dan BPS di olah Pusdatin

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage* – RCA) dan *Revealed Symetric Comparative Advantage* (RSCA)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas terkait kinerja perdagangannya. Hasil perhitungan nilai ISP gula di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) gula Indonesia, 2020-2024

No.	Uraian	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Ekspor-Impor	-5.494.092	-5.120.952	-5.603.526	-4.887.301	-5.073.092
2	Ekspor+Impor	5.585.265	5.844.281	6.411.679	5.251.610	5.553.966
	ISP	-0,984	-0,876	-0,874	-0,931	-0,913

Dari Tabel 5.2, terlihat selama periode 2020-2024 komoditas gula Indonesia memiliki daya saing yang rendah di pasar dunia, yang ditunjukkan oleh nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) gula yang bernilai negative antara 0,874 - 0,984. Hal ini karena Indonesia masih merupakan negara pengimpor gula. Berdasarkan tingkat pertumbuhannya dalam perdagangan, komoditas gula Indonesia baru pada tahap pengenalan, dimana ketersediaan gula di pasar domestik lebih kecil dari pada permintaan gula.

Indeks Keunggulan Komparatif atau RCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah, dalam hal ini mengukur keunggulan komparatif gula Indonesia dalam perdagangan dunia. Dengan terbatasnya ketersediaan data dunia yang hanya mencakup 6 digit kode HS maka dalam melakukan analisis RCA gula tercakup didalamnya Gula tebu atau bit dan sukrosa murni secara kimia, dalam bentuk padat. Hasil perhitungan RCA dan RSCA terhadap komoditas gula Indonesia disajikan pada Tabel 5.3. Pada tahun 2021-2022 RCA di atas 1% atau lebih dari >1 maka berarti memiliki daya

saing khususnya di komoditas gula di ikuti dengan RSCA yang di atas 0 berarti memiliki daya saing.

Tabel 5.3. Indeks keunggulan komparatif (RCA) komoditas gula Indonesia dalam perdagangan dunia, 2020-2024

No	Uraian	TAHUN				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Gula					
	Indonesia	23.363	205.926	249.982	128.137	158.849
	Dunia*)	11.535.684	12.824.533	14.866.319	18.498.389	17.537.084
2	Non Migas					
	Indonesia	154.940.753	219.362.078	275.906.077	243.605.864	250.652.414
	Dunia*)	16.178.534.160	20.069.515.087	21.454.296.069	20.923.806.358	21.461.584.642
3	Rasio					
	Indonesia	0,00015	0,00094	0,00091	0,00053	0,00063
	Dunia	0,00071	0,00064	0,00069	0,00088	0,00082
	RCA	0,211	1,469	1,308	0,595	0,776
	RSCA	-0,651	0,190	0,133	-0,254	-0,126

Sumber : Trademap.org, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2024 angka Sementara, data trademap di unduh tanggal 14 Juli 2025

Produk HS 170199= Gula tebu atau bit dan sukrosa murni secara kimia, dalam bentuk padat (tidak termasuk gula tebu dan bit yang mengandung perasa dan pewarna)

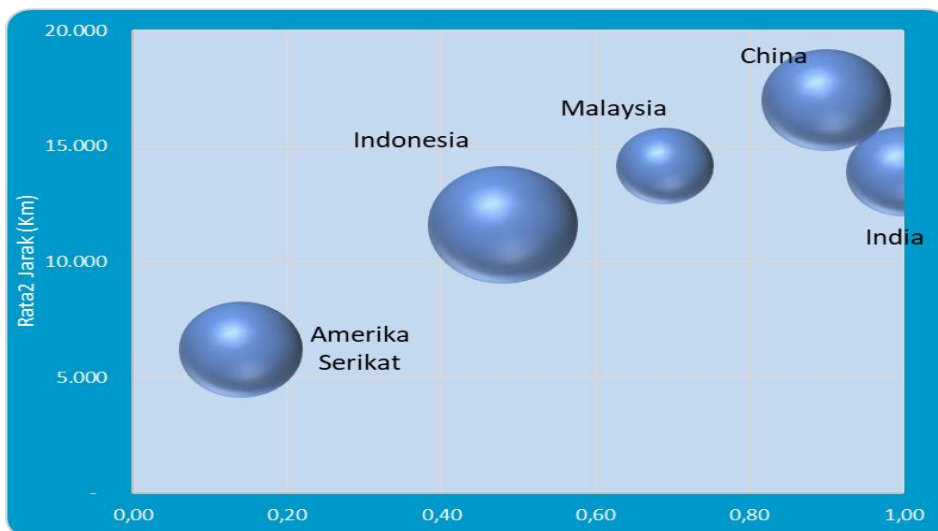
Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA tahun 2024 yang tersaji pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa komoditas gula Indonesia tidak mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif 0,126%. Dengan RSCA yang bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa produksi gula Indonesia hanya digunakan untuk keperluan dalam negeri dan tidak berperan di perdagangan dunia sehingga tidak mempunyai daya saing di pasar global.

5.3. Penetrasi Pasar

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi ekspor gula dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar negara Importir dunia (Indonesia, China, Amerika Serikat dan India) menembus pasar di Indonesia dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing impor gula dengan kode HS 170114

yaitu gula tebu mentah dalam bentuk padat, tidak mengandung tambahan bahan perasa atau pewarna yang banyak di impor ke Indonesia

International Trade Center (ITC) merilis informasi tentang penetrasi pasar di Trademap yang dapat memberikan gambaran bagaimana posisi suatu negara dalam perdagangan global. Ada 5 (lima) negara besar konsumen gula di dunia yaitu Indonesia, Amerika Serikat, Malaysia, China dan India. dua negara berada di Kawasan Asia Tenggara yaitu Indonesia dan Malaysia sebagai pengimpor gula. Menurut data ITC, grafik rata-rata jarak negara impor serta konsentrasi pasar di-5 negara tersebut dapat dilihat pada Gambar 5 berikut ini.



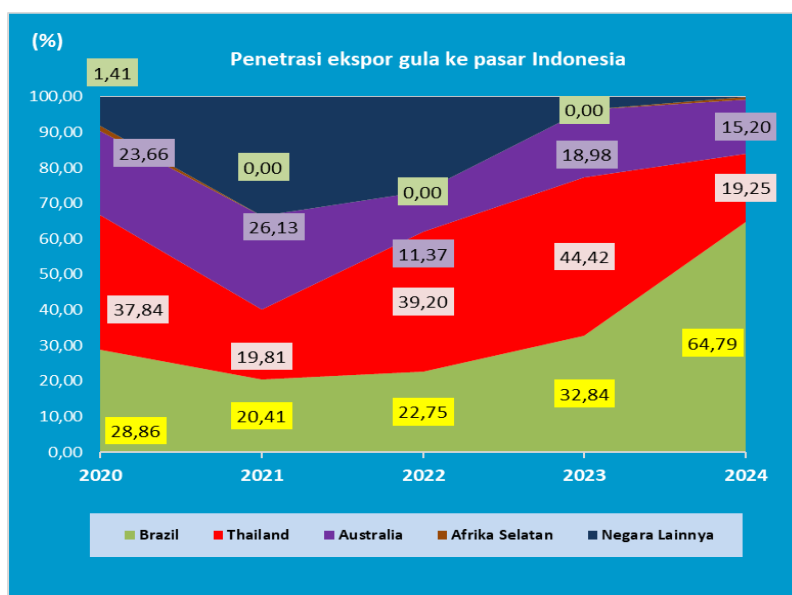
Gambar 5.1. Jarak dan Konsentrasi Pasar Gula 5 Negara Utama di Dunia

Pada Grafik 5.1 terlihat bahwa negara China pengimpor gula yang jarak rata-ratanya paling jauh dibandingkan 4 negara konsumen lain. Sementara Indonesia mengimpor gula dari negara negara yang relatif lebih jauh dibandingkan Amerika Serikat. Jarak ini sangat menentukan harga gula karena biaya transportasi akan meningkat seiring dengan jauhnya jarak. Negara asal Impor gula Indonesia tahun 2024 impor terbesar dari negara Brazil, Thailand, Australia dan Afrika Selatan.

Konsentrasi pasar yang dihitung dengan indeks Herfindahl (HI) menunjukkan nilai HI terbesar adalah India yaitu 1. Sementara nilai HI Indonesia relatif besar dibandingkan Amerika Serikat yaitu 0,48 untuk Indonesia dan 0,14 untuk Amerika Serikat. Nilai HI ini menunjukkan tingkat konsentrasi pasar impor Gula, dimana semakin tinggi nilainya maka pasar impor semakin terkonsentrasi. Hal ini sejalan dengan data dimana negara asal impor gula Indonesia relatif lebih terkonsentrasi. Hampir 99% impor gula Indonesia dari 3 negara saja, sementara impor ke Afrika hanya 0,07%. Jika mengacu pada kategori pengelompokan, maka konsentrasi pasar impor Indonesia, Malaysia, China dan India berada dalam kategori HI tinggi (di atas 0,25 atau 2.500) Pasar sangat terkonsentrasi, menunjukkan dominasi beberapa pemain besar, sementara Amerika Serikat dengan nilai $< 0,15$ dianggap dalam kategori konsentrasi rendah.

Penetrasi pasar bisa dianalisis melalui seberapa besar kontribusi suatu negara terhadap impor negara tertentu. Secara umum dapat dilihat pada Gambar 5.2 bahwa Impor gula Indonesia dari negara utama cenderung naik selama 5 tahun terakhir. Sebagian besar impor gula Indonesia tahun 2024 dari negara Brazil sebesar 64,79%, Thailand sebesar 19,25% dan Australia sebesar 15,20%. Kode HS asal impor Indonesia adalah HS 170114 (Gula tebu mentah dalam bentuk padat, tidak mengandung tambahan perasa atau pewarna).

Gula Impor dari Brasil ke Indonesia tahun 2024 mengalami kenaikan cukup besar dibandingkan tahun lalu yaitu sebesar USD 1.89 milyar atau naik dibandingkan tahun lalu (2023) sebesar 113%. Brazil menjadi pemasok utama di susul dari gula impor dari Thailand, Impor gula sebagian besar adalah gula rafinasi untuk memenuhi kebutuhan industri makanan dan minuman. Impor Gula dari Brazil dan Thailand tahun 2024 masing masing sebesar USD 1,88 milyar dan USD 560 juta



Gambar 5.2. Penetrasi pasar Gula Brazil, Thailand, Australia dan Afrika Selatan ke pasar Indonesia, 2020-2024

Tabel 5.4. Penetrasi Perdagangan Gula Brazil, Thailand, Australia dan Afrika Selatan ke pasar Indonesia, 2020 – 2024

Impor	USD(000)				
	2020	2021	2022	2023	2024
Total Impor Indonesia	1.813.552	2.229.890	2.825.118	2.700.730	2.911.728
Brazil	523.448	455.082	642.611	886.954	1.886.402
Thailand	686.244	441.792	1.107.499	1.199.633	560.375
Australia	429.170	582.768	321.230	512.497	442.509
Afrika Selatan	25.637				22.443
Negara Lainnya	149.053	750.248	753.778	101.646	-
Presentase					
Brazil	28,86	20,41	22,75	32,84	64,79
Thailand	37,84	19,81	39,20	44,42	19,25
Australia	23,66	26,13	11,37	18,98	15,20
Afrika Selatan	1,41	0,00	0,00	0,00	0,77
Negara Lainnya	8,22	33,65	26,68	3,76	0,00

Sumber : Trademap, diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS HS= 170114 (Gula tebu mentah, dalam bentuk padat, tidak mengandung tambahan perasa atau pewarna)

BAB VI. PENUTUP

Kinerja gula Indonesia pada tahun 2024 ditandai dengan peningkatan produksi nasional menjadi 2,46 juta ton dari 2,27 juta ton di tahun sebelumnya, namun tetap belum memenuhi kebutuhan total 8,1 juta ton. Kenaikan ini terutama didorong oleh kontribusi PTPN Group yang menyumbang 50% dari peningkatan tersebut. Kebutuhan gula yang tinggi, baik untuk konsumsi maupun industri, masih menyebabkan Indonesia bergantung pada impor untuk menutupi defisit sekitar 5,07 juta ton.

Perkembangan kinerja ekspor dan impor gula secara nasional selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2020-2024 menunjukkan posisi defisit, artinya volume dan nilai impor gula lebih besar dibandingkan dengan volume dan nilai eksportnya. Defisit gula terbesar dari sisi volume terjadi pada tahun 2022 yang mencapai 5,60 juta ton dengan nilai sebesar USD 2,75 milyar. Pada Tahun 2024 adanya kenaikan volume ekspor gula yang cukup signifikan sebesar 32% yaitu sebesar 182,15 ribu ton (2023) menjadi 240,43 ribu ton. Volume Ekspor gula di Indonesia tahun 2024 tercatat untuk kode HS 170199 terdiri dari kode HS 17019910 (Gula di murnikan) dan kode HS 17019990 (Gula mentah Lembaga lainnya dalam bentuk padat, selain dimurnikan) yang banyak di ekspor sebesar 240.315 ton atau senilai USD 158,9 juta. Impor gula Indonesia berasal dari negara Brazil sebesar 3,38 juta ton atau dengan nilai USD 1,89 milyar selanjutnya impor kedua dari Negara Thailand dengan nilai USD 560 juta dengan share 19,25% dari total Impor Indonesia, sedangkan yang ke tiga Adalah negara Australia dengan share 15,20% dan afrika Selat.

Tahun 2024 importir dunia yang terbesar adalah Indonesia dengan nilai impor sebesar USD 2,91 miliar dengan share 12,93% terhadap total nilai impor dunia. Urutan kedua importir terbesar dunia dengan kontribusi sebesar 9,58% adalah negara China hanya sedikit impor gula ke Indonesia sebesar 34 ribu ton.

Nilai SSR gula Indonesia periode tahun 2020-2024 berkisar antara 27,94% hingga 32,71% menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan gula dari produksi dalam negeri sehingga harus melakukan impor

Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA tahun 2024 menunjukkan bahwa komoditas gula Indonesia tidak mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif 0,126%. Dengan RSCA yang bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa produksi gula Indonesia hanya digunakan untuk keperluan dalam negeri dan tidak berperan di perdagangan dunia sehingga tidak mempunyai daya saing di pasar global

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2024. Survei Angkatan Kerja Nasional bulan Agustus 2024. Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia. Jakarta
- BPS. 2020-2024. Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan. Jakarta.
- BPS. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia tahun 2020 sampai dengan tahun 2024. Jakarta
- Balassa, Bela. 1965. *Trade Liberalisation and Revealed Comparative Advantage*, *Manchester School of Economic and Social Studies*, 33, 99-123.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2024. Statistik Perkebunan 2023-2025 Jilid I. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian, 2024. Database Ekspor impor. <http://database.pertanian.go.id/eksim/index1.asp>
- Rachman, H.P.S., S.H. Suhartini dan G.S. Hardono. 2008. Dampak Liberalisasi Perdagangan Terhadap Kinerja Ketahanan Pangan Nasional. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- <http://ews.kemendag.go.id>. (terhubung berkala).
- <http://www.faostat.fao.org>. (terhubung berkala).
- UNComtrade. 2024. Database Ekspor Impor. <http://www.trademap.org/>
- Worldbank. 2024. *Monthly Prices*.
<http://www.worldbank.org/en/research/commodity-markets>.



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
JL. HARSONO RM NO. 3 GD. D LT. IV RAGUNAN, JAKARTA SELATAN
TELP. (021) 7805305, FAX (021) 7805305, 7806385
Homepage : <https://satudata.pertanian.go.id/>**